

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 68 pelaku usaha mikro di Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro. Koefisien regresi sebesar 0,467, nilai t-hitung 4,130 > t-tabel 1,997, dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa H1 diterima.
2. Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro. Koefisien regresi sebesar 0,441, nilai t-hitung 4,222 > t-tabel 1,997, dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa H2 diterima.
3. Literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro. Nilai F-hitung 26,263 > F-tabel 3,138 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa H3 diterima. Nilai R Square sebesar 0,447 berarti kedua variabel menjelaskan 44,7% variasi pengelolaan keuangan, sedangkan 55,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## 5.2 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis penelitian dirumuskan berdasarkan hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan usaha mikro serta hasil pengujian hipotesis:

Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa kualitas pengelolaan keuangan usaha mikro dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan faktor perilaku pemilik. Literasi keuangan mewakili kemampuan memahami serta menggunakan informasi keuangan, sedangkan gaya hidup berkaitan dengan pola penggunaan sumber daya keuangan.

Pengaruh positif literasi keuangan mendukung kerangka Huston (2010), yang menempatkan pengetahuan dan penerapan pengetahuan keuangan sebagai dua dimensi penting literasi keuangan. Dalam konteks usaha mikro, kemampuan tersebut relevan bagi pencatatan transaksi, penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pengelolaan arus kas.

Pengaruh positif gaya hidup mendukung konsep Kotler dan Keller (2016) bahwa pola aktivitas, minat, dan opini memengaruhi cara individu menggunakan waktu dan uang. Pada pelaku usaha mikro, pola penggunaan uang pribadi dapat berkaitan dengan keputusan alokasi dana usaha.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup bekerja sebagai bagian dari satu model yang menjelaskan pengelolaan keuangan. Meskipun signifikan, nilai R Square 44,7% menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi pengelolaan keuangan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Dibandingkan dengan Putri dan Putri (2024), yang menemukan literasi keuangan tidak signifikan, penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup sama-sama signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil empiris dapat berbeda menurut karakteristik responden, wilayah, dan instrumen pengukuran.

Secara teoretis, hasil penelitian mendukung pendekatan yang menggabungkan aspek pengetahuan keuangan dan perilaku individu dalam menjelaskan praktik pengelolaan keuangan usaha mikro.

Penelitian ini menambah bukti empiris dari Kelurahan Liliba, Kota Kupang, sehingga memperluas konteks geografis penelitian mengenai pengelolaan keuangan usaha mikro di Indonesia Timur.

Secara keseluruhan, literasi keuangan dan gaya hidup merupakan prediktor yang signifikan, tetapi bukan satu-satunya penjelas pengelolaan keuangan usaha mikro. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor seperti pendapatan, lama usaha, akses pembiayaan, penggunaan teknologi, dan kompetensi manajerial.

Interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati karena sebagian butir pada tabel analisis belum sepenuhnya mencerminkan definisi operasional variabel pada Bab II dan Bab III. Beberapa butir X1 berkaitan dengan kompetensi usaha, beberapa butir X2 berkaitan dengan dukungan eksternal, dan beberapa butir Y berkaitan dengan keberhasilan atau kesejahteraan usaha. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi isi instrumen dan memastikan

setiap butir secara langsung mengukur literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan.

### **5.3 Implikasi Terapan**

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi terapan bagi pelaku usaha mikro dan pemangku kepentingan di Kelurahan Liliba adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha mikro perlu meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan sederhana, penyusunan anggaran, pengelolaan arus kas, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha.
2. Pelaku usaha mikro perlu menerapkan pembukuan yang terstruktur agar kondisi keuangan dan perkembangan usaha dapat dipantau secara berkala.
3. Pelaku usaha mikro perlu mengendalikan pengeluaran pribadi dan pola konsumsi agar tidak mengurangi modal kerja maupun mengganggu arus kas usaha.
4. Laba usaha perlu diprioritaskan untuk kebutuhan operasional, dana cadangan, dan pengembangan usaha sebelum digunakan untuk pengeluaran konsumtif.
5. Pelaku usaha mikro perlu membangun kebiasaan keuangan yang disiplin dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.
6. Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu menyelenggarakan edukasi serta pendampingan literasi keuangan secara rutin bagi pelaku usaha mikro.
7. Pelatihan sebaiknya berbasis praktik, seperti pencatatan transaksi, pembuatan anggaran, pemisahan keuangan, dan evaluasi arus kas.

8. Pelaku usaha mikro dapat didorong menggunakan aplikasi pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan usahanya.